

Hubungan Kejadian IVA Tes Positif Pada Akseptor KB IUD: Literatur Review

Dewi Setyoningsih
Akademi Kebidanan Giri Satria Husada Wonogiri

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A K
Diajukan : 30 Juni 2023 Diterima : 06 Juli 2023 Dipublikasi : 31 Juli 2023	<p>IUD merupakan metode kontrasepsi jangka panjang dan memiliki tingkat efektivitas tinggi (97 – 99 %), mekanisme kerja IUD yaitu dengan munculnya reaksi peradangan dalam cavum uteri yang akan membuat sperma mati, benang yang menggantung turun ke vagina semakin menyebabkan iritasi dan peradangan pada serviks uteri. Sehingga IUD sebenarnya berpotensi menyebabkan infeksi. Trauma dari benang IUD yang terjadi secara terus menerus bisa menyebabkan iritasi dan peradangan pada serviks uteri. Akibatnya muncul reaksi dari tubuh berupa penebalan epitel serviks agar lebih tahan terhadap trauma, bila saat proses metaplasia terdapat bahan mutagen di serviks, sel tersebut berpotensi menjadi ganas atau kanker. Kanker selalu diawali dengan kondisi yang disebut lesi prakanker atau displasia. Penelitian ini menggunakan metode literatur review, kami menggunakan database PubMed dan Google Scholar dan memilih artikel yang relevan dengan judul penelitian, artikel berbahasa Inggris atau artikel bahasa Indonesia, serta dapat diakses full text, untuk menilai kualitas artikel di gunakan form CASP (Critical Appraisal Skills Programme). Review jurnal menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor IUD mendapatkan hasil pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) positif. Ada hubungan antara kejadian IVA tes positif pada akseptor KB IUD namun hasil positif tersebut adalah akibat iritasi dari benang yang menggantung di servik dan menyebabkan infeksi.</p>
KEYWORD	
Kontrasepsi, IUD, IVA tes, infeksi	
KORESPONDENSI E-mail : dewisetyoningsih@gmail.com	
SITASI : Dewi Setyoningsih. 2023. "Hubungan Kejadian IVA Tes Positif Pada Akseptor KB IUD: Literatur Review". Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), 2 (2), 54—59.	

PENDAHULUAN

Alat kontrasepsi merupakan salah satu cara untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, dengan cara mengatur jumlah anak dan jarak kehamilan. Pemerintah Indonesia menganjurkan Pasangan Usia Subur (PUS) untuk mengikuti Program Keluarga Berencana untuk menangani masalah ledakan penduduk. Oleh sebab itu BKKBN membuat program subsidi pemasangan kontrasepsi IUD segera setelah persalinan agar terhindar dari jarak kehamilan yang terlalu pendek dan kehamilan tidak diinginkan. IUD merupakan metode kontrasepsi jangka panjang dan memiliki tingkat efektivitas tinggi (97-99%), tidak mempengaruhi volume ASI dan dapat dipasang segera setelah melahirkan (Dukiah, 2023). Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) bahwa kontrasepsi yang banyak digunakan adalah suntik (31,9%), pil (13,6%), AKDR (3,9%), MOW (3,2%), Kondom (1,8%) dan MOP (0,2%). Dapat dilihat bahwa presentasi peserta KB MKJP masih tergolong rendah yang berarti pencapaian target program dan kenyataan di lapangan masih berjarak lebar (BKKBN, 2017). Sehingga

dengan adanya subsidi pemasangan IUD gratis diharapkan dapat meningkatkan minat akseptor untuk menggunakan kontrasepsi IUD.

Mekanisme IUD secara umum menurut Anwar (2011) yaitu munculnya reaksi peradangan dalam cavum uteri yang akan membuat sperma mati, sehingga IUD sebenarnya berpotensi menyebabkan infeksi. Benang yang menggantung turun ke vagina semakin memperbesar resiko terjadinya infeksi. Hidayat (2009) menambahkan bahwa trauma dari benang IUD yang terjadi secara terus menerus bisa menyebabkan iritasi dan peradangan pada serviks uteri. Akibatnya muncul reaksi dari tubuh berupa penebalan epitel serviks agar lebih tahan terhadap trauma, bila saat proses metaplasia terdapat bahan mutagen di serviks, sel tersebut berpotensi menjadi ganas atau kanker. Kanker selalu diawali dengan kondisi yang disebut lesi prakanker atau displasia. Insersi IUD post-placenta memiliki angka ekspulsi rata-rata 13 -16%, dan dapat hingga 9-12,5% jika dipasang oleh tenaga terlatih. Angka ekspulsi ini lebih rendah bila dibandingkan dengan waktu pemasangan pada masa segera pasca-

RESEARCH

OPEN ACCES

persalinan, yaitu 28- 37%. Sayangnya, pemasangan IUD postplacenta belum terlalu banyak digunakan karena masih kurangnya sosialisasi mengenai hal ini dan masih adanya ketakutan pada calon akseptor Dukiyah: Kontrasepsi IUD mengenai terjadinya komplikasi seperti perforasi uterus, infeksi, perdarahan, dan nyeri. Padahal pemasangan pada masa ini aman, memiliki risiko kecil untuk infeksi, sedikit perdarahan, dan angka perforasi yang rendah. Angka kehamilan yang tidak direncanakan (unplanned pregnancy) pada pemasangan alat kontrasepsi pada masa ini adalah 2-2,8 per 100 pemakai selama 24 bulan pemasangan IUD Copper Modern (T) (Edelman et al, 2015).

Pemeriksaan untuk menemukan lesi prakanker ada beberapa cara salah satunya adalah Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Metode ini merupakan pemeriksaan skrining kanker serviks dengan cara inspeksi menggunakan pengolesan asam asetat pada servik. Pada sel epitel yang abnormal akan memberikan gambaran bercak putih yang disebut acetowhite. Gambaran ini muncul karena tingginya tingkat kepadatan inti dan konsentrasi protein (P2PTM, 2021). Penelitian serupa sebelumnya pernah dilakukan oleh Soetrisno (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Hasil tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) untuk responden yang menggunakan AKDR dan yang tidak menggunakan AKDR hasil analisisnya yaitu ada hubungan yang signifikan antara penggunaan AKDR dengan kejadian tes IVA positif dengan nilai $p = 0,039$ dan memiliki tingkat korelasi $r=0,438$. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam terkait tentang Hubungan Kejadian IVA Tes Positif Pada Akseptor KB IUD menurut beberapa sumber referensi penelitian serupa.

METODE PENELITIAN

Metode dari penelitian ini adalah Literatur Review. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan Kejadian IVA tes positif pada akseptor kontrasepsi IUD, sedangkan artikel yang menjadi kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu artikel yang tidak bisa diakses secara lengkap dan artikel yang tidak lolos seleksi dengan CASP. Outcome dari penelitian ini yaitu kejadian IVA tes positif pada akseptor IUD. Implementasi proses literatur review ini dilakukan dengan mengumpulkan artikel/ jurnal dari databased PubMed dan Google Scholar dengan memasukkan kata kunci IVA

tes, Pra kanker, kanker servik, IUD, AKDR, MKJP.

Peneliti memilih 10 artikel yang relevan dan memenuhi kriteria inklusi yaitu artikel yang diterbitkan dari tahun 2008-2018, dapat diakses secara lengkap secara gratis, menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Penilaian kualitas artikel digunakan CASP (Critical Appraisal Skills Programme). Artikel yang sudah dipilih selanjutnya akan dianalisis. Data yang diambil dalam analisis diantaranya yaitu penulis, tahun, subjek penelitian, jumlah sampel. Setelah analisis data selanjutnya adalah sintesis, yaitu melihat integrasi dari beberapa elemen yang berhubungan. Peneliti menyajikan data kedalam tabel agar lebih memudahkan dalam membaca dan memahami. Langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan review/ pembahasan dari 10 artikel yang telah di kumpulkan.



Gambar 1. Flowchart strategi pemilihan artikel

HASIL

Sepuluh artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini agar lebih mudah dipahami oleh pembaca

Tabel 1. Hasil analisis jurnal

No	Pengarang (tahun)	Subjek penelitian	Jumlah sampel	Hasil
1	Wiyono S dkk (2008)	WUS yang sudah menikah dan menggunakan alat kontrasepsi	120	Penggunaan IUD berpotensi terjadinya servisitis kronik akibat iritasi kronik dari benang sehingga akan memudahkan terjadinya infeksi, di samping itu iritasi kronik dapat menyebabkan transformasi sel epitel normal menjadi epitel displastik, yang reversibel setelah pengangkatan IUD. Perubahan-perubahan ini merupakan akibat suatu proses iritasi, infeksi, ulserasi, penyembuhan dan perbaikan yang berulang kali
2	Setiyowati T dkk (2018)	WUS yang sudah menikah dan menggunakan alat kontrasepsi	337	Dari hasil penelitian ini dari 7 orang responden dengan hasil IVA tes positif diantaranya akseptor KB suntik 4 orang, pil 2 orang, dan 1 akseptor KB IUD
3	Yuniar I dkk (2009)	Seluruh pasien wanita yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Karanganyar	240	AKDR/pil maka akan dapat menyebabkan kanker serviks sebesar 7,059 kali. Harga OR diantara harga CI 95 % yaitu diantara rentang 1,064<OR>46,831. Harga p menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05 sehingga mempunyai hubungan yang signifikan pada taraf 95 %.
4	Saputro, R A dkk (2018)	Pasien kanker serviks yang melakukan rawat inap pada bulan Januari - Desember 2017	315	Penggunaan kontrasepsi hormonal lebih dari 4 atau 5 tahun dapat meningkatkan risiko terkena kanker serviks 1,5-2,5 kali. Kontrasepsi hormonal menyebabkan wanita sensitif terhadap HPV yang dapat menyebabkan adanya peradangan pada genitalia sehingga berisiko untuk terjadi kanker serviks
5	Soetrisno (2014)	WUS yang menggunakan kontrasepsi AKDR dan melakukan pemeriksaan IVA di RSUD Karanganyar	32	Hasil penelitian menunjukkan dari 19 akseptor AKDR ditemukan 13 responden dengan hasil IVA tes positif dan 6 responden negatif, 13 WUS non AKDR 3 responden memiliki hasil IVA tes positif dan 10 hasil IVA tes negatif
6	Koo et al (2008)	Wanita yang menggunakan kontrasepsi IUD	1600	Berdasarkan laporan, keganasan di uterus yang terkait dengan IUD yaitu pada insersi jangka lama dan iritasi kronis telah dinilai sebagai peran utama dalam karsinogenesis.
7	Roura et al (2018)	Wanita yang mengalami kanker dan prekanker	370.000	Hasil penelitian menunjukkan inflamasi terkait perangkat di serviks dan endoserviks karena pemakaian IUD yang bisa mempengaruhi kemungkinan persistensi HPV dan / atau perkembangan selanjutnya menjadi kanker serviks
8	Shaw et al (2016)	Wanita di sao paulo brazil yang	1.401	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya indikasi peradangan kronis dan infeksi akibat

RESEARCH

OPEN ACCES

		memiliki resiko tinggi kanker servik		gesekan benang IUD mungkin berperan terjadi peningkatan risiko infeksi HPV, penyebab kanker. Oleh karena itu skrining dini sangat diperlukan
9	Risser et al (2017)	Wanita usia 14-24 tahun yang menggunakan kontrasepsi IUD	5.000	Hasil penelitian dari 5.000 wanita usia 15 - 24 th akseptor KB IUD, tingkat infeksi PID dalam 20 hari setelah penempatan IUD (9,7 infeksi per 1.000 wanita-tahun) 6,9 lebih besar dibandingkan akseptor IUD usia >24 tahun
10	Bravender et al (2012)	Remaja usia 17 dan 19 tahun akseptor KB IUD	2	Hasil penelitian menunjukkan ada sedikit peningkatan risiko PID di bulan awal setelah penyisipan IUD dan menjadi salah satu faktor resiko terjadinya infeksi berkepanjangan

PEMBAHASAN

Kontrasepsi IUD dan Resiko Infeksi

Subyek penelitian dari artikel yang dianalisis adalah wanita akseptor kontrasepsi IUD, hasil analisis menunjukkan rata-rata pengguna IUD mengalami infeksi. Kejadian infeksi paling sering terjadi dalam 20 hari pertama setelah pemasangan. Infeksi bisa dipengaruhi dari sterilitas pemasangan dan juga akibat dari iritasi benang yang menggantung di leher rahim. Hal ini sesuai dengan teori dari Manuaba (2001) yang menyatakan bahwa Pemakaian AKDR bias berpengaruh terhadap servik yaitu bermula dari adanya erosi di servik yang kemudian menjadi infeksi yang berupa radang yang terus menerus, hal ini dapat sebagai pencetus terbentuknya kanker servik. Pernyataan lain di sampaikan oleh Hidayat (2009) menambahkan bahwa infeksi dapat disebabkan oleh erosi porsio akibat benang AKDR yang mengiritasi serviks uteri secara terus menerus.

IVA Tes Positif

Tes IVA Inspeksi Visual dengan Aplikasi Asam Asetat yang didefinisikan sebagai teknik pengamatan langsung (inspeksi visual) terhadap serviks setelah serviks dibasahi dengan asam asetat tanpa penggunaan alat pembesar apapun. Meskipun protokol pelaksanaan pemeriksaan ini bervariasi, hasil penelitian yang dilaporkan dari beberapa negara yang sedang berkembang menunjukkan bahwa tes IVA mempunyai sensitivitas yang sebanding dengan tes Pap dalam mendeteksi lesi prakanker. WHO menyebutkan bahwa IVA dapat mendeteksi lesi tingkat pra kanker (high-Grade Precancerous Lesion) dengan sensitivitas sekitar 66-96% dan spesifitas 64-98%. Nilai prediksi positif (positive predictive value) dan

nilai prediksi negatif (negative predictive value) masing-masing antara 10-20% dan 92-97% (Wijaya, 2010).

Hubungan Kontrasepsi IUD dan Kejadian IVA Tes Positif

Pemeriksaan IVA tes sangat direkomendasikan untuk wanita usia diatas 30 tahun karena WHO menyatakan bahwa kanker serviks terjadi paling banyak pada usia setelah 40 tahun dan lesi derajat tinggi pada umumnya dapat diseteksi 10 tahun sebelum terjadi kanker (Wiyono, 2008). Pemeriksaan IVA tes biasa dilakukan di berbagai fasilitas kesehatan primer seperti puskesmas dan klinik karena prosedur pelaksanaannya sangat mudah dan hasil bisa langsung dilihat saat itu juga. Berdasarkan hasil review beberapa jurnal menyebutkan bahwa penggunaan kontrasepsi IUD dapat menyebabkan terjadinya iritasi pada servik dan infeksi. Hal ini pula yang menyebabkan dari sebagian besar akseptor kontrasepsi IUD mendapatkan hasil pemeriksaan IVA tes positif. Soetrisno (2014) dalam penelitiannya menyebutkan dari 19 akseptor AKDR ditemukan 13 responden dengan hasil IVA tes positif dan 6 responden negatif. Keganasan di uterus yang terkait dengan IUD yaitu pada insersi jangka lama dan iritasi kronis telah dinilai sebagai peran utama dalam karsinogenesis (Koo et al, 2008).

Hasil pemeriksaan IVA tes dapat digunakan sebagai deteksi dini adanya lesi pada servik. Namun hasil IVA tes positif tidak selalu berarti adanya kanker. Hasil IVA tes positif bisa terjadi karena iritasi servik akibat gesekan dari benang IUD. Selain IUD penggunaan kontrasepsi hormonal berupa pil, suntik dan implan juga dapat menurunkan kekebalan alami wanita terhadap infeksi (Setiowati, 2018). Sehingga apabila dalam pemeriksaan IVA ditemukan hasil positif

RESEARCH
OPEN ACCES

sangat penting untuk dilakukan pemeriksaan lanjutan untuk memastikan apakah benar terdiagnosa kanker serviks atau ada indikasi lain.

SIMPULAN

Dari hasil review jurnal yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa sangat penting bagi wanita untuk melakukan pemeriksaan IVA sedini mungkin secara berkala mengingat jumlah kanker serviks terus meningkat terus setiap tahunnya. Kesimpulannya memang ada hubungan antara kejadian IVA tes positif pada akseptor KB IUD namun hasil positif tersebut adalah akibat iritasi dari benang yang menggantung di servik dan menyebabkan infeksi.

SARAN

Peneliti menyarankan bagi akseptor KB IUD untuk melakukan pemeriksaan IVA tes sedini mungkin secara berkala mengingat penyakit kanker serviks merupakan penyakit yang sangat berbahaya dan mengancam nyawa apabila terlambat dalam penanganan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih mendalam dengan tes laboratorium, menggunakan jumlah sampel yang lebih besar terkait tentang hubungan kontrasepsi IUD dengan kejadian tes IVA positif. Bagi tenaga kesehatan diharapkan agar lebih sering memberikan pendidikan kesehatan terkait tentang pentingnya melakukan pemeriksaan IVA tes secara berkala, terutama pada akseptor KB IUD.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Anwar, M., 2014. Ilmu Kandungan Edisi Ketiga. Bina Pusaka Sarwono Prawirohardjo.
- (2) Bariş, I.İ., Keleş, A.N., 2013. [A review on the impact of IUD in cervical cytology: Mardin Region Data]. *Turk Patoloji Derg.* 29, 51–57. <https://doi.org/10.5146/tjpath.2013.01148>
- (3) BKKBN. 2017. Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga. Jakarta: BKKBN.
- (4) Bravender, T., Matson, S.C., 2012. Adolescents, IUDs, PID, and Enterococcus: a report of two cases. *J. Pediatr. Adolesc. Gynecol.* 25, e73-74. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2012.02.002>
- (5) Dukiyah, D., Sunanto, S., & Hanifah, I. (2023). Hubungan Kontrasepsi IUD (Intra Uterine Device) Pascasalin 40 Hari Dengan Produksi ASI Pada Ibu Nifas. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 20–31. <https://doi.org/10.33650/jkp.v11i1.5537>
- (6) Edelman, C. L., Mandle, C. L., & Kudzma, E. C. (2015). *Health promotion throughout the life span-e-book*. Elsevier Health Sciences.
- (7) Hidayat, A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- (8) Kementerian Kesehatan. Panduan Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker. Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara. Jakarta: 2015.
- (9) Koo, H.R., Oh, Y.T., Kim, Y.T., Kim, S.W., Kang, J.-H., Kim, K.W., 2008. Intrauterine device found in an ovarian carcinoma. *J. Comput. Assist. Tomogr.* 32, 69–71. <https://doi.org/10.1097/RCT.0b013e31805b7ed9>
- (10) Manuaba, I.B.G., 2001. Kapita selekta penata laksanaan rutin obstetri ginekologi dan Kb [WWW Document].
- (11) Nuranna, L., Donny, N.B., Purwoto, G., Winarto, H., Utami, T.W., Anggraeni, T.D., Peters, A.A.W., 2017. Prevalence, Age Distribution, and Risk Factors of Visual Inspection With Acetic Acid-Positive From 2007 to 2011 in Jakarta. *J. Cancer Prev.* 22, 103–107. <https://doi.org/10.15430/JCP.2017.22.2.103>
- (12) Purwoto, G., Dianika, H.D., Putra, A., Purbadi, S., Nuranna, L., 2017. Modified Cervicography and Visual Inspection With Acetic Acid as an Alternative Screening Method for Cervical Precancerous Lesions. *J. Cancer Prev.* 22, 254–259. <https://doi.org/10.15430/JCP.2017.22.4.254>
- (13) Risser, W.L., Risser, J.M., Risser, A.L., 2017. Current perspectives in the USA on the diagnosis and treatment of pelvic inflammatory disease in adolescents. *Adolesc. Health Med. Ther.* 8, 87–94. <https://doi.org/10.2147/AHMT.S115535>
- (14) Roura, E., Travier, N., Waterboer, T., de Sanjosé, S., Bosch, F. X., Pawlita, M., ... Castellsagué, X. (2016). Correction: The Influence of Hormonal Factors on the Risk of Developing Cervical Cancer and Pre-Cancer: Results from the EPIC Cohort. *PLoS ONE*, 11(3).

RESEARCH

OPEN ACCESS

- <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0151427>
- (15) Setiowati, T., Elawati, 2018. Gambaran Hasil Pemeriksaan Iva Test Berdasarkan Usia, Dan Jenis Penggunaan Kontrasepsi Di Puskesmas Batujajar Kabupaten Bandung Barat Tahun 2017. Pros. Pertem. Ilm. Nas. Penelit. Dan Pengabd. Masy. Pinlitamas 1 1, 448–455.
- (16) Shaw, E., Ramanakumar, A.V., El-Zein, M., Silva, F.R., Galan, L., Baggio, M.L., Villa, L.L., Franco, E.L., 2016. Reproductive and genital health and risk of cervical human papillomavirus infection: results from the Ludwig-McGill cohort study. BMC Infect. Dis. 16. <https://doi.org/10.1186/s12879-016-1446-x>
- (17) Sinha, P., Srivastava, P., Srivastava, A., 2018. Comparison of Visual Inspection with Acetic Acid and the Pap Smear for Cervical Cancer Screening. Acta Cytol. 62, 34–38.
<https://doi.org/10.1159/000484036>
- (18) Skrining dan deteksi dini Kanker Leher Rahim. (t.t.). Direktorat P2PTM. Diambil 26 Juni 2023, dari <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-kanker-dan-kelainan-darah/page/2/skrining-dan-deteksi-dini-kanker-leher-rahim>
- (19) Utari, R.A.D., n.d. Analisis Mikroorganisme Pada Akseptor Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Di RSUD Dr.Pirngadi Medan 129.
- (20) Wijaya. 2010. Pembunuh Ganas Itu Bernama Kanker Serviks. Jogjakarta: Niaga Swadaya
- (21) Wiyono, S., Iskandar, T.M., Suprijono, S., 2008. Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) untuk Deteksi Dini Lesi Prakanker Serviks. MEDIA Med. Indones. 43, 116–121.
- (22) Yuniar, I., saryono -, Rohyani, F., 2009. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kanker Serviks Di Puskesmas Karanganyar. J. Ilm. Kesehat. Keperawatan 5. <https://doi.org/10.26753/jikk.v5i2.57>